

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak-anak, terutama yang berusia di bawah lima tahun, lebih rentan terserang penyakit karena daya tahan tubuh dan sistem kekebalan tubuhnya belum berkembang sempurna. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama kematian pada kelompok anak-anak di negara berkembang. Anak-anak di bawah usia 5 tahun beresiko lebih tinggi terkena Infeksi Saluran Pernafasan Akut dibandingkan anak-anak berusia 2 hingga 5 tahun ke atas. Sebab pada anak di bawah usia 5 tahun imunitasnya belum sempurna dan lumen saluran pernafasannya relatif sempit. Sekitar 4 dari 15 juta orang diperkirakan meninggal setiap tahunnya. (Anjani and Wahyuningsih 2022) ISPA adalah infeksi akut pada saluran pernafasan bagian atas dan bawah yang disebabkan oleh infeksi mikroba atau bakteri, virus atau reketsia. Dengan atau tanpa peradangan pada parenkim paru. (Wijayaningsih 2013)

Salah satu faktor yang signifikan dalam kematian dan morbiditas balita di seluruh dunia adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Di seluruh dunia, ISPA membunuh sekitar 1,3 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia setiap tahunnya. ISPA juga menempati peringkat ketiga sebagai penyebab kematian seorang balita paling umum di negara berkembang di dunia. Kondisi ini diperparah dengan pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali sehingga mengakibatkan kepadatan penduduk yang tidak teratur, baik dari segi sosial, budaya, dan kesehatan

(Nofa Anggraini and Agus Setiawan 2019). Penyakit ISPA seringkali berakibat fatal dan biasanya membebani masyarakat yang kehilangan haknya, dan tidak menyadari gejala medis yang mengancam jiwa. (Caballero et al. 2019)

Menurut World Health Organization (WHO), Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah kondisi patologis menular yang menyerang saluran pernafasan atas dan bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang bervariasi mulai dari penyakit ringan hingga bersifat parah dan potensial fatal, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor- faktor penjamu yang terlibat, serta kondisi lingkungan yang mempengaruhi. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah istilah medis yang mengacu pada sekelompok penyakit yang dapat menyerang saluran pernafasan bagian atas dan bawah, termasuk hidung, tenggorokan, bronkus, dan paru-paru. Penularan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dapat melalui dua mekanisme utama, yaitu kontak langsung dengan individu yang terinfeksi atau melalui udara yang terkontaminasi ketika penderita batuk atau bersin. Umumnya ISPA ditandai dengan ada timbulnya batuk, pilek, bernafas lewat mulut, serta demam. Beratnya gejala ISPA juga dapat disebabkan oleh berbagai bervariasi, mulai dari gejala ringan hingga gejala berat. Apabila ISPA tidak cepat ditangani maka bisa menyebabkan beberapa kondisi yang buruk seperti pneumonia, bronchitis, laringitis, sinusitis serta kejang demam.

Menurut penilaian Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), ISPA memiliki dampak yang signifikan dengan kontribusi 6% terhadap keseluruhan beban penyakit global. Proporsi ini melebihi angka kejadian diare, kanker, infeksi HIV, penyakit jantung iskemik, atau malaria. Lebih dari 12 juta anak kurang dari 5 tahun dirawat setiap tahun karena terserang penyakit ISPA. (Tazinya et al. 2018)

Berdasarkan hasil (Riskesdas, 2018) Menurut data yang diterbitkan oleh (Kementerian Kesehatan RI, 2018) angka prevalensi ISPA di Indonesia mencapai 9,3%. Angka ini terbagi menjadi 9,0% untuk populasi laki-laki dan 9,7% untuk populasi Perempuan. Lebih lanjut, angka prevalensi ISPA tertinggi tercatat pada kelompok usia satu sampai empat tahun yaitu mencapai 13,7%. Kasus tertinggi ditemukan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (15,4%), Papua (13,1%), Banten (11,9%), Nusa Tenggara Barat (11,7%), dan Bali (9,7%). (Kemenkes RI 2018)

Menurut laporan data penyakit dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali ISPA merupakan salah satu penyebab kunjungan pasien di puskesmas (40- 60%) dan Rumah Sakit (15-30%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2021) Kejadian ISPA di Bali menunjukkan angka yang berubah-ubah setiap tahunnya, pada tahun 2017 prevalensi ISPA tercatat sebesar 45,03% (Dinkes Provinsi Bali, 2018) tahun 2018 sebesar 49,36% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019) dan tahun 2019 sebesar 45,53% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali 2020)

Hasil studi pendahuluan di RSUD Kabupaten Klungkung dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam prevalensi ISPA pada populasi balita, data menunjukkan peningkatan kasus yang tercatat pada tahun 2021 ditemukan sebanyak 177 kasus dan tahun 2022 sebanyak 115 kasus kemudian melonjak tajam menjadi 321 kasus pada tahun 2023.

Sistem respirasi yang kurang efisien mengekskresikan lendir yang tidak terdistribusi dengan baik, yang mengakibatkan hambatan pada fungsi respirasi pasien. Hal ini mengganggu pertukaran gas di dalam paru-paru dan menyebabkan apatis, sianosis, dan kelelahan. Seiring perkembangan kondisi, saluran udara menyempit sehingga saling menempel. Untuk membersihkan sistem saluran udara

secara efektif lagi, diperlukan bantuan untuk mengeluarkan dahak yang lengket. (Isnu Fauz, Asti Nuraen, and Achmad Solechan 2018) Hal ini dapat menyebabkan terjadinya respon batuk yang membuat pasien mengalami bersihan jalan nafas tidak efektif.

Menurut (Anon 2016) Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten. Bersihan jalan napas tidak efektif mempunyai gejala seperti demam, batuk, serta dahak produktif sehingga dibutuhkan penanganan yang tepat untuk mengeluarkan dahak atau sputum yang menumpuk pada saluran pernapasan.

Obat farmakologis dan nonfarmakologis dapat digunakan untuk mengobati ISPA. Salah satu metode nonfarmakologis adalah batuk efektif. Teknik batuk efektif ini dapat mengatasi masalah pernafasan dan mengurangi intensitas batuk pada anak efektif ketika dikombinasikan dengan teknik pernafasan dalam. Selain itu, teknik ini dapat meningkatkan ventilasi, meningkatkan efisiensi batuk, dan meningkatkan kecepatan pernafasan anak dengan ISPA adalah ketika teknik pernafasan dalam tidak dilakukan dengan benar, batuk efektif tidak dapat dilakukan dengan cara optimal. Batuk dapat menghilangkan sekresi dari saluran udara dengan baik. Sehingga dapat mengurangi jumlah sekret saluran nafas pada anak yang menderita ISPA, maka metode jalan pernafasan akan dibersihkan dengan pernafasan dalam dan batuk yang efektif. Sehingga teknik ini membantu mengeluarkan sekresi. Batuk dan nafas dalam efektif dapat menghemat energi klien, mengurangi kelelahan. (Agustin 2019)

Menurut evaluasi literatur yang dilakukan oleh (Siregar and Aryayuni 2019) disimpulkan bahwa adanya tindakan batuk efektif berdampak pada volume pengeluaran sputum pada populasi anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daya dan Sukraeny (2020) yang menegaskan bahwa proses batuk memiliki peran penting dalam membersihkan saluran pernapasan serta dapat meningkatkan sekresi sputum. Hasil observasi pada kelompok intervensi pada pagi hari, 63,6% subjek mengalami keluaran sputum 4–6 ml, sementara 36,4% mengalami keluaran sputum 2–3 ml. Pada kelompok intervensi pada siang hari, keluaran sputum dari 11 subjek secara keseluruhan hanya 1-2 ml.

Berdasarkan kutipan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Latihan Batuk Efektif Dengan ,Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu Bagaimana Implementasi Latihan Batuk Efektif Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui dan mampu melaksanakan Implementasi Latihan Batuk Efektif Dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Pada Anak Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada anak penderita ISPA dengan diagnosis keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif
- b. Menegakkan diagnosis keperawatan pada anak penderita ISPA
- c. Menyusun rencana keperawatan pada anak penderita ISPA dengan diagnosis keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif
- d. Melakukan implementasi keperawatan Latihan Batuk Efektif pada anak penderita ISPA dengan diagnosis keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada anak penderita ISPA dengan diagnosis keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang kesehatan dan membantu mengembangkan pengetahuan tentang penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Diharapkan hasil penelitian ini akan berfungsi sebagai data dasar untuk penelitian lanjutan yang melibatkan berbagai pendekatan.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Manfaat bagi peneliti untuk menambah dan memperluas wawasan pengetahuan dalam melakukan pengkajian, menegakkan diagnosis, menetapkan perencanaan terhadap anak dengan ISPA dan mampu

mengimplementasikan pemberian Latihan Batuk Efektif dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif pada anak ISPA.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Bagi pelayanan kesehatan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan masukan dan pelayanan asuhan keperawatan melalui teknik Latihan Batuk Efektif dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada anak penderita ISPA